

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang menjangkau berbagai aspek, termasuk interaksi sosial, pendidikan, dan penyebaran informasi. Tujuan utama komunikasi adalah penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap individu yang menerima pesan tersebut. Dalam komunikasi, pasti terdapat media sebagai sebuah wadah penyampaian pesan, dan salah satu media tersebut adalah Film. Film adalah bentuk seni audiovisual yang menggabungkan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita, pesan, atau informasi kepada penonton. Film juga bisa berperan sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan pesan kepada khalayak luas, yang dibedakan berdasarkan latar belakang etnis, agama, dan usia (Hanifa et al., 2023; Utama & Irwansyah, 2021). Selain berfungsi sebagai alat penyalur pesan, film juga berfungsi sebagai pembentuk makna dalam konteks sosial dan budaya, serta mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu (Ajharul Wirdi et al., 2025; Utama & Irwansyah, 2021). Sebagai hiburan, film juga memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan edukatif serta menggambarkan pengalaman manusia melalui cerita yang mendalam. Dengan demikian, film bukan hanya tampilan visual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (Ramadhan et al., 2025; Thaheer & Adiprabowo, 2024).

Sejarah perkembangan film dimulai pada akhir abad ke-19 dari era film bisu seperti "*Roundhay Garden Scene*" karya Louis Le Prince pada tahun 1888 dan "*The Great Train Robbery*" yang disutradarai oleh Edwin S. Porter pada 1903. Format film kemudian mengalami perkembangan menuju era film bersuara ditandai dengan munculnya "*The Jazz Singer*" pada tahun 1927. Teknologi warna baru dikenalkan melewati "*Becky Sharp*" pada 1935 yang memungkinkan visualisasi suasana dan emosi menjadi jauh lebih dalam dibandingkan sebelumnya (Peng, 2023). Pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, kemajuan teknologi digital seperti format 3D dan sinematik interaktif memungkinkan penonton terlibat lebih jauh dalam cerita yang disajikan (Rahman, 2019). Perkembangan ini turut terlihat dalam industri

perfilman di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Film mulai berkembang di Indonesia pada masa kolonial Belanda, dan salah satu film pertama yang dikenal adalah *Loetoeng Kasaroeng* yang diproduksi pada tahun 1926. Film ini mencerminkan interaksi budaya yang kompleks di Indonesia di masa itu, melibatkan elemen-elemen dari filmografi Barat dan lokal (Meiresonne, 2014; Woodrich, 2016). Dengan demikian, film Indonesia pada awalnya dimotori oleh pengaruh yang relatif terhadap kebudayaan kolonial, yang kemudian menjadi bagian integral dari sejarah perfilman Indonesia (Woodrich, 2016).

Memasuki era Orde Baru dari tahun 1960 hingga 1998, industri film menghadapi tantangan besar berupa sensor yang ketat. Tema film diatur oleh pemerintah, menyebabkan kreativitas mengikuti batas yang ditetapkan oleh regulasi (Purnama, 2024). Pada masa ini, film lebih cenderung menggambarkan narasi yang aman dan sesuai dengan kepentingan politik pemerintah, sehingga menghapus suara kritis dari masyarakat. Ini menciptakan kondisi di mana banyak rumah produksi merasa tertekan dan terbatas dalam mengeksplorasi isu-isu sosial yang lebih mendalam (Anggraeniko et al., 2023; Purnama, 2024).

Reformasi pada tahun 1998 menjadi titik balik yang signifikan, di mana terdapat perubahan pada dasar hukum berkaitan dengan kebebasan berekspresi. Dengan pengakuan hak asasi manusia yang lebih besar, sineas mulai mengeksplorasi tema-tema yang sebelumnya tabu, seperti kebebasan individu, kritik sosial, seksualitas, dan identitas diri (Fahri et al., 2022). Para sutradara seperti Riri Riza, Mira Lesmana, Nia Dinata, dan Garin Nugroho muncul sebagai tokoh penting yang berkontribusi pada pembukaan tema sosial dan realisme dalam film. Mereka semua membawa suara baru yang berani dan kritis ke dalam perfilman Indonesia, menggambarkan perjalanan batin para tokoh muda dalam konteks sosial yang lebih luas (Sutandio & Arifin, 2022).

Salah satu contoh karya dari gelombang kebebasan pasca reformasi adalah film *3 Hari untuk Selamanya*. Film ini mencerminkan perjalanan

karakter dalam pencarian identitas dan makna hidup yang lebih mendalam, sesuatu yang menjadi nilai lebih dalam film Indonesia pascareformasi. Melalui film ini, sineas menyajikan refleksi yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kritik sosial, menciptakan dialog yang lebih luas mengenai kehidupan di Indonesia dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Dengan demikian, perubahan dalam skenario politik dan sosial Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap isi dan bentuk perfilman, menjadikannya wadah untuk mengekspresikan ide-ide yang lebih bebas dan beragam (Hamdani, 2025).

Narasi dalam film *3 hari untuk Selamanya* juga menyajikan konteks kehidupan bebas yang umumnya dialami oleh generasi muda, khususnya di perkotaan. Kecenderungan gaya hidup bebas menggambarkan realitas spasial dari pertumbuhan komunitas muda di kota-kota besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kota-kota besar memiliki konsentrasi penduduk dengan rentang usia 20-30 tahun sebagai golongan mayoritas dibanding lainnya. Sebagai gambaran, sebaran populasi pemuda di kota besar seperti DKI Jakarta menembus angka lebih dari 16 ribu jiwa, Surabaya dengan kisaran 5 ribu jiwa, sedangkan Bandung di angka 4 ribu jiwa untuk rentang usia 20-30 tahun. Dalam hal ini kajian sosiologi menyatakan bahwa pemusatan jumlah generasi muda di satu wilayah yang sama memicu terbentuknya ekosistem subkultur mandiri. Kepadatan demografis anak muda di kota besar menciptakan ruang transisi publik seperti diskotik, kafe, hingga ruang-ruang privat tersembunyi yang melonggarkan pengawasan moral tradisional keluarga. Kota besar tidak hanya menawarkan modernisasi, melainkan menjadi ruang kompetisi dengan tekanan sosial-kultural tinggi bagi generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri.

Tekanan sosiokultural pada akhirnya memunculkan sebuah fenomena sikososial kontemporer yang kini lebih dikenal sebagai *quarter-life crisis* (QLC). Fase krisis biasanya dialami pada rentang usia 20 hingga 30 tahun, dimana terjadi transisi krusial dari dunia akademik menuju dunia nyata yang penuh ketidakpastian (Robbins & Wilner, 2001). Menurut Afnan, Fauzia, dan Tanau (2020), *quarter-life crisis* merupakan reaksi emosional individu

terhadap ketidakstabilan, perubahan, dan banyaknya pilihan hidup yang memicu rasa panik serta tidak berdaya. Fase ini ditandai dengan kecemasan mendalam, perasaan terjebak dengan pilihan, kekhawatiran finansial, hingga ketakutan akan kegagalan masa depan akibat ekspektasi diri yang tidak sesuai dengan realitas sosial (Atwood & Scholtz dalam Salsabila, 2021).

Quarter life crisis hampir dialami oleh setiap individu dengan rentang usia 20-30 tahun sebab fenomena ini erat kaitannya dengan proses pencarian identitas yang mana sejalan dengan perkembangan teori psikososial Erik Erikson. Dalam kerangka berpikir Erikson, individu yang memasuki fase transisi menuju kedewasaan akan berhadapan dengan krisis psiko-edukatif berupa "identitas versus kebingungan peran". Tugas utama pada fase ini adalah memahami diri sendiri dan membangun komitmen terkait pendidikan, pilihan karier, dan hubungan interpersonal (Hermansyah & Azkiya, 2023). Namun, dalam lingkungan yang serba cepat proses pematangan sering kali terhambat. Ketika lingkungan sosial dan institusi keluarga justru memaksakan ekspektasi tunggal tanpa memberikan ruang aman bagi individu untuk bereksplorasi, mereka akan mengalami disonansi emosional. Ketidakpastian sosiokultural justru menyebabkan kebingungan peran, sehingga individu merasa gelisah karena hidup yang dijalani terasa tidak selaras dengan keinginan pribadi.

Hambatan dalam proses eksplorasi identitas diri di Indonesia menjadi fenomena sosial yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek psikologis dan budaya. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri. Muttaqin (2022), menyelidiki profil status identitas remaja melalui analisis kluster berdasarkan tiga dimensi identitas yang meliputi komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen. Penelitian ini melibatkan 1468 remaja di Surabaya dan menemukan bahwa banyak remaja mengalami status identitas *foreclosure*, yaitu di mana mereka belum menjalani eksplorasi yang cukup terhadap potensi diri dan komitmen mereka. Hal ini selaras dengan temuan Moordiningsih et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa harga diri dan komunikasi antar kelompok

serta sikap terhadap multikulturalisme berkontribusi signifikan terhadap identitas nasional Indonesia.

Proses pencarian identitas dari fase transisi kedewasaan membutuhkan ruang eksplorasi yang luas. Ruang eksplorasi dapat berupa lingkungan sosial yang suportif, interaksi interpersonal yang terbuka, ruang transisional privat, hingga media refleksi visual seperti film. Film sebagai medium seni tidak hanya mampu menghibur penontonnya, tetapi juga berfungsi sebagai platform yang menunjukkan kebebasan dan pencarian identitas diri dalam konteks masyarakat modern. Dalam hal ini, film independen sering kali memberikan narasi yang mempertanyakan dan mengeksplorasi pemahaman tentang identitas nasional dan individu. Misalnya, karya-karya film dari Yogyakarta yang muncul setelah era reformasi di Indonesia telah menantang makna dan interpretasi identitas nasional dalam masyarakat (I. P. Putri et al., 2023). Film-film ini menyuguhkan berbagai diskursus yang dapat membantu individu dan kolektif dalam membangun jati diri mereka di tengah kompleksitas budaya yang dihadapi. Selain itu, film juga berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi perjalanan kesadaran yang dibutuhkan untuk mencapai integrasi diri. Misalnya, konteks seperti ini menggambarkan bagaimana film dapat menjadi sarana untuk menggali kedalaman identitas individu yang didorong oleh dinamika sosial dan budaya yang lebih besar.

Tema mengenai benturan antara kebebasan dan pencarian identitas diri menjadi isu sosial budaya yang sangat relevan dalam narasi perfilman di beberapa dekade terakhir. Dalam pencarian identitas, individu sering kali menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi kebebasan berekspresi dan pengakuan diri mereka. Penelitian oleh Agustriyana (2017) menyoroti fase remaja sebagai masa penting dalam perkembangan identitas, di mana individu mencari makna dari diri mereka dan menentukan tujuan hidup mereka. Proses ini melibatkan eksplorasi nilai, kepercayaan, dan pengaruh lingkungan, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas diri.

Representasi kebebasan dan pencarian identitas diri dalam film sering kali menggambarkan dilema yang dihadapi oleh individu, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks ini, film dapat berfungsi sebagai medium yang kuat untuk mengeksplorasi tema-tema kompleks terkait dengan perkembangan identitas,

otonomi, dan tantangan kebebasan berekspresi. Tidak jarang, film menunjukkan karakter yang berjuang untuk menemukan jati diri mereka, seringkali melalui serangkaian pengalaman yang menguji nilai-nilai, kepercayaan, dan harapan mereka. Penelitian oleh (Muttaqin 2022) menyebutkan bahwa fase remaja adalah waktu kunci bagi pencarian makna yang mendalam, di mana individu berusaha menentukan tujuan hidup, serta dinamika sosial yang dihadapi remaja sering kali diangkat ke dalam narasi film, merefleksikan tantangan yang aktual dalam masyarakat.

Film yang menggambarkan pencarian identitas juga mengedepankan pengaruh lingkungan sosial dan kultural yang memengaruhi individu. Pemahaman akan identitas seseorang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan interaksi sosial mereka, terutama di waktu-waktu konflik (Agustriyana, 2017). Ini dapat menciptakan makna tersendiri dalam jalan cerita dan juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana kebebasan berekspresi dapat dihadapkan pada batasan-batasan tertentu dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Film "3 Hari untuk Selamanya" yang disutradarai oleh Riri Riza pada tahun 2007 menceritakan kisah dua anak muda, Yusuf dan Ambar, dalam perjalanan dari Jakarta ke Yogyakarta yang seharusnya bisa ditempuh dalam waktu 1 hari, malah memakan waktu 3 hari. Melalui pelbagai komunikasi antara kedua karakter, film ini mengeksplorasi tema cinta, seksualitas, agama, dan kehidupan secara lebih mendalam. Pembicaraan yang terjadi selama perjalanan mereka mencerminkan pentingnya kebebasan berpikir dan pencarian identitas diri yang merupakan tantangan penting bagi generasi muda urban kontemporer. Seiring dengan perjalanan mereka, film ini kaya akan simbol visual yang dapat diinterpretasikan sebagai lambang kebebasan dan eksplorasi diri. Elemen-elemen seperti jalanan, mobil, musik, dan panorama alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai representasi dari perjalanan batin kedua karakter. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa film sering kali digunakan untuk menciptakan narasi yang memperkuat nilai-nilai budaya dan identitas dalam konteks yang lebih luas (Rahim, 2024).

Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang juga membedakan makna nilai yang terkandung dalam film tertentu, sebagaimana penelitian oleh Ftiriani et al.

(2025) yang berfokus menganalisis makna rumah dan pencarian jati diri dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. Adapun, penelitian Anugrah (2019) mengkaji konstruksi konsep diri remaja pada film *Lady Bird*. Penelitian lain oleh Syaffudin (2021) yang secara spesifik meneliti representasi identitas perempuan muslim melalui aspek busana dalam film *Assalamualaikum Calon Imam*. Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang terletak pada objek film dan fokus maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil objek film *3 Hari untuk Selamanya* (2007) karya Riri Riza. Meskipun film ini dapat dikategorikan lawas sebab dirilis hampir dua dekade lalu, tetapi narasi film memiliki relevansi tinggi dengan realitas generasi muda saat ini. Perjalanan Yusuf dan Ambar yang dipenuhi kebingungan, kecemasan, dan pencarian identitas merupakan fase awal dari fenomena *quarter-life crisis* (QLC). Fakta diperkuat oleh data Kementerian Kesehatan, mencatat angka gangguan kecemasan transisi dewasa awal mencapai 6,8%. Laporan Indonesia Gen Z Report turut menegaskan hal ini dimana lebih dari 50% anak muda merasa kesehatan mental adalah isu utama akibat tekanan sosial. Film lawas justru menjadi medium refleksi dalam menggambarkan bagaimana generasi muda mengonstruksi kebebasan dan identitas pribadinya di tengah ketidakpastian dunia modern.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis fenomena kebebasan dan pencarian identitas diri yang ditampilkan dalam film "3 Hari untuk Selamanya". Pendekatan kualitatif memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena kompleks seperti kebebasan dan identitas, memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam narasi film tanpa harus menggeneralisasi temuan. Melalui metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berfokus pada tanda-tanda yang ada dalam film, serta relasi antara tanda dan yang ditandai, untuk mengungkap lebih jauh bagaimana makna-makna tersebut dibangun (Santo & Ghofur, 2021). Dengan memahami tanda-tanda dalam film, kita dapat mengeksplorasi gagasan tentang bagaimana kebebasan individu sering kali terhambat oleh ekspektasi sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan analisis semiotika tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang film "3 Hari untuk Selamanya," tetapi

juga kontribusi terhadap pemahaman bagaimana karya seni dapat merefleksikan dan membentuk identitas individu dalam masyarakat saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti yaitu: Bagaimanakah Konstruksi makna kebebasan dan pencarian identitas diri dalam film “3 Hari Untuk Selamanya” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui konstruksi pesan makna kebebasan dan pencarian identitas diri dalam film “3 Hari Untuk Selamanya” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami representasi kebebasan dan pencarian identitas diri yang terdapat dalam film. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai makna yang terkandung dalam simbol-simbol film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bagaimana film menggambarkan kebebasan dan pencarian identitas diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran film sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial terkait isu-isu identitas dalam konteks budaya kontemporer.